



Bentuk Perilaku Rendahnya Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Renantha Chandra Ningtyas^{1*}, Meutia Hanifah², Safrizal³, Mega Adyna Movitaria⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: renanthachandraningtyas@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze various forms of low student concentration behavior during learning activities at Sungai Tarab Elementary School, as well as the factors underlying these conditions in classroom learning processes. This research uses a qualitative method with a case study design, focusing on an in-depth understanding of phenomena occurring in the field. The selection of research informants uses a purposive sampling technique, where informants are determined based on specific criteria related to the research problem to ensure that the data obtained is valid and reliable. Data were collected through three techniques, namely in-depth interviews, observation, and document study. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that forms of low student learning concentration behavior include walking around the classroom, talking with friends during lessons, and disturbing classmates when they feel bored and uninterested in classroom learning activities. This condition indicates the need for more interactive teaching strategies and more effective classroom management. It is important for teachers to improve student focus through varied and engaging learning approaches, as well as strengthening classroom discipline. In addition, support from the school environment and parents also contributes to reducing these behaviors sustainably.*

Keywords: Behavioral Forms; Elementary School; Learning; Low Concentration; Qualitative Method.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai bentuk perilaku rendahnya konsentrasi belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Sungai Tarab serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena di lapangan. Penetapan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yang menetapkan kriteria informan berdasarkan permasalahan yang diangkat agar data yang dihasilkan valid dan sah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan berpedoman pada langkah-langkah yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku rendahnya konsentrasi belajar siswa yaitu senang berjalan-jalan di dalam kelas, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta mengganggu teman ketika mereka merasa bosan dan jenuh dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh guru dalam meningkatkan fokus belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan serta penguatan disiplin kelas. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan peran orang tua juga berkontribusi dalam mengurangi perilaku tersebut di kelas secara berkelanjutan efektif.

Kata kunci: Belajar; Bentuk Perilaku; Metode Kualitatif; Rendahnya Konsentrasi; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Konsentrasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran di sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, saat anak-anak beralih dari bermain ke pembelajaran formal, kemampuan untuk mempertahankan perhatian pada materi pembelajaran menjadi sangat penting. Konsentrasi memungkinkan siswa untuk memahami, mengingat, dan memproses informasi yang diberikan oleh guru dengan efektif. Sebaliknya, konsentrasi yang buruk membuat siswa mudah teralih oleh rangsangan eksternal, menyebabkan kehilangan fokus dan kesulitan dalam berpartisipasi sepenuhnya dalam proses

pembelajaran. Penurunan konsentrasi selama proses belajar sering diamati dalam kegiatan pendidikan di sekolah dasar. Pengamatan awal di Sekolah Dasar Sungai Tarab menunjukkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku yang mengindikasikan ketidakfokusan selama proses pembelajaran. Diamati bahwa siswa berjalan-jalan di dalam kelas selama penjelasan guru, berbicara dengan siswa yang duduk di samping mereka, dan bahkan mengganggu siswa lain yang sedang fokus pada pelajaran. Selain itu, perhatian siswa umumnya hanya bertahan selama 10 hingga 15 menit pertama, dengan kecenderungan menurun secara bertahap seiring berjalannya pelajaran. Situasi ini menyoroti masalah yang berkaitan dengan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi penyebab internal seperti kurangnya motivasi, kelelahan, dan kebosanan terhadap materi pembelajaran, serta faktor eksternal seperti lingkungan kelas yang tidak mendukung, metode pengajaran yang monoton, dan gangguan lingkungan. Guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif yang memungkinkan siswa mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu lama. Pengenalan berbagai strategi pembelajaran seperti aktivitas pemanasan, permainan edukatif, lagu, dan pembelajaran melalui aktivitas fisik dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disajikan.

Konsentrasi dalam proses belajar merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dasar. Jika siswa tidak mampu mempertahankan konsentrasinya, mereka akan menghadapi hambatan dalam menguasai materi pelajaran, mengikuti instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selama masa sekolah dasar, kemampuan konsentrasi anak-anak masih dalam tahap perkembangan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Slameto, 2013). Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesehatan fisik siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran guru, dan suasana kelas, yang semuanya dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi (Sardiman, 2016). Menjaga konsentrasi siswa di pendidikan dasar merupakan tugas yang cukup menantang. Anak-anak berusia antara tujuh dan dua belas tahun berada pada tahap operasional konkret, memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung, bermain, dan aktivitas fisik (Piaget, 1980). Ketika materi pembelajaran disampaikan secara monoton dan kurang variasi atau unsur yang menarik, perhatian siswa dengan cepat beralih ke hal lain. Situasi ini menyebabkan penurunan kualitas proses pembelajaran, munculnya perilaku mengganggu, dan penurunan prestasi akademik. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik siswa. Beberapa siswa mudah bosan dan menunjukkan sedikit minat terhadap materi pelajaran, lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas lain, seperti berbicara atau berkeliling di dalam kelas. Seorang siswa

mengatakan bahwa ia hanya bisa fokus pada guru selama sepuluh menit pertama, karena ia kesulitan duduk diam dalam waktu lama dan merasa perlu berbicara atau bergerak-gerak. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa kurangnya konsentrasi selama belajar tidak hanya disebabkan oleh kurangnya disiplin, tetapi juga ketidakcocokan antara karakteristik perkembangan anak-anak di pendidikan dasar dan pendekatan pendidikan yang digunakan. Dalam situasi seperti ini, peran pendidik menjadi sangat penting. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi siswa. Pendidik di SD Sungai Tarab fokus pada upaya mengatasi penurunan konsentrasi siswa melalui aktivitas sosial, bernyanyi bersama, dan pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memulihkan konsentrasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Pengamatan dan catatan menunjukkan bahwa aktivitas seperti permainan pemecahan teka-teki, permainan telepon, dan lagu-lagu edukatif digunakan untuk mengarahkan kembali perhatian siswa pada materi pelajaran.

Hasil penelitian lapangan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2015), yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang menarik dan menyenangkan dapat memiliki dampak positif terhadap tingkat konsentrasi siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Lestari dan Utami (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran aktif berbasis permainan dapat secara signifikan meningkatkan perhatian dan motivasi anak-anak di sekolah dasar. Selain itu, Susanto (2017) menjelaskan bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dan unsur emosional positif, seperti kesenangan dan partisipasi dalam kelompok. Akibatnya, penurunan konsentrasi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar merupakan masalah saat ini yang memerlukan perhatian khusus. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini akan menyebabkan pemahaman yang buruk terhadap materi pelajaran, penurunan prestasi akademik, dan berkurangnya minat belajar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai jenis perilaku siswa yang menunjukkan konsentrasi rendah dalam belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya, serta langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mengatasi situasi tersebut di Sekolah Dasar Negeri Sungai Tarab 08.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsentrasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran, terutama di sekolah dasar. Pada tahap perkembangan anak-anak di sekolah dasar, kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi terhadap materi pembelajaran masih

dalam proses pembentukan. Anak-anak pada usia ini cenderung mudah teralihkan oleh berbagai rangsangan internal dan eksternal. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan mempertahankan konsentrasi mereka sepanjang proses pembelajaran sangat diperlukan (Slameto, 2013; Sardiman, 2016). Konsentrasi dalam belajar merupakan kemampuan kunci yang menentukan kesuksesan siswa dalam menyerap dan mengingat pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik. Menurut Slameto (2013), konsentrasi merujuk pada kemampuan individu untuk fokus pada objek atau aktivitas tertentu tanpa terpengaruh oleh rangsangan eksternal. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan ini masih dalam tahap perkembangan dan rentan terhadap gangguan dari lingkungan sekitar. Hal ini umumnya ditunjukkan melalui perilaku seperti berbicara selama pelajaran, bermain sendirian, atau bahkan berjalan-jalan di dalam kelas selama pelajaran. Oleh karena itu, menjaga konsentrasi dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan dasar. Konsentrasi dalam belajar merupakan kemampuan inti yang menentukan kesuksesan siswa dalam menyerap dan mempertahankan informasi yang disampaikan oleh pendidik. Menurut Slameto (2013), konsentrasi mengacu pada kemampuan individu untuk fokus pada subjek atau aktivitas tertentu tanpa terpengaruh oleh rangsangan eksternal. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan ini masih berada pada tahap perkembangan, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan. Hal ini sering kali terlihat dalam perilaku seperti mengobrol selama pelajaran, bermain sendirian, atau bahkan berkeliling di dalam kelas. Oleh karena itu, mempertahankan konsentrasi belajar merupakan faktor krusial dalam mencapai prestasi pendidikan pada tahap awal pendidikan. Lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti tata letak ruangan, tetapi juga kondisi emosional dan interaksi sosial antara pendidik dan siswa. Jika suasana kelas terlalu kaku atau kurang variasi, siswa cenderung merasa bosan dan kehilangan konsentrasi. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SD di Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak fokus selama pelajaran. Diamati bahwa siswa-siswa tersebut berkeliling di dalam kelas, berbicara dengan teman sekelas, mengganggu siswa lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, bahkan meninggalkan kelas tanpa izin ketika merasa bosan. konsentrasi siswa hanya bertahan selama 10 menit setelah pelajaran dimulai. Setelah itu, siswa kehilangan minat terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan konsentrasi mereka menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan rentang perhatian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga secara signifikan oleh lingkungan belajar, metode pengajaran, dan kurangnya variasi dalam instruksi. Guru-guru mencatat bahwa suhu yang tinggi, suasana kelas yang monoton, dan kurangnya aktivitas interaktif semuanya berkontribusi

pada kebosanan siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidik menggunakan berbagai teknik seperti aktivitas pemanasan, bernyanyi berkelompok, dan permainan edukatif untuk membantu siswa kembali fokus pada materi pelajaran. Studi oleh Lestari dan Utam (2021) menunjukkan bahwa penyebab penurunan konsentrasi di kalangan siswa sekolah dasar dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, motivasi belajar, dan kondisi psikologis siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, bahan ajar, dan metode pengajaran guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ice breaking dan aktivitas bernyanyi di dalam kelas efektif dalam meningkatkan perhatian siswa yang mulai kehilangan konsentrasi. Kegiatan tersebut berperan dalam menyegarkan atmosfer pembelajaran serta menyediakan jeda waktu bagi siswa untuk kembali siap menyerap materi pelajaran. Di SD Sungai Tarab, para guru mengimplementasikan aktivitas serupa, seperti ice breaking sederhana berupa permainan tebak-tebakan dan lagu singkat di tengah-tengah proses pengajaran. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam mengurangi tingkah laku gelisah dan membantu siswa memulihkan fokus mereka. Selain pendekatan pengajaran, perilaku sosial siswa juga mempengaruhi tingkat konsentrasi mereka selama proses belajar. Menurut penelitian Hanum dan Laili (2021), interaksi sosial yang berlebihan, terutama pertukaran dengan teman sekelas di dalam kelas, ditemukan sebagai salah satu faktor utama yang mengganggu konsentrasi siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsentrasi dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi di dalam kelas. Selain metode pengajaran, perilaku sosial siswa juga memengaruhi tingkat konsentrasi mereka selama proses belajar. Penelitian oleh Hanum dan Laili (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlebihan terutama di antara teman sekelas di dalam kelas merupakan faktor utama yang mengganggu konsentrasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fokus belajar tidak hanya bergantung pada siswa individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di dalam kelas. Putra (2021) dalam studinya membenarkan asumsi bahwa manajemen kelas yang efektif dapat mengurangi perilaku tidak fokus di antara siswa. Pendidik yang memahami manajemen waktu, penataan tempat duduk, dan diversifikasi aktivitas kelas lebih mampu mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Guru kelas di SD Sungai Tarab secara aktif menyesuaikan tempo pelajaran mereka dan menggunakan berbagai aktivitas seperti permainan, pemecah kebekuan, dan bernyanyi untuk menghindari kebosanan di kelas. Pendekatan ini merupakan contoh strategi pengajaran yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis siswa. Secara keseluruhan, berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penurunan konsentrasi di kalangan siswa sekolah dasar

merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan emosional siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pengajaran, lingkungan belajar, dan dinamika sosial di dalam kelas. Upaya guru dalam mengatasi masalah ini melalui metode aktif seperti permainan, aktivitas interaktif, dan pemecah kebekuan telah terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi siswa selama proses belajar (Nugroho, 2024; Arifin, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pola perilaku yang terjadi saat siswa kehilangan konsentrasi merupakan dasar penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, metode penelitian ini dipilih karena sesuai dengan kontek permasalahan yang dimana melibatkan komunitas terkait sebagai informan, seperti Wali Kelas dan siswa. Dalam menetapkan informan, penelitian ini menggunakan tekni Purposive Sampling yang dimana menetapkan kriteria informan berdasarkan permasalahan yang diangkat agar data yang dihasilkan valid dan shohih. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument kunci, namun peneliti menggunakan alat bantu dalam melaksanakan penelitian yakni berupa pedoman wawancara dan handphond. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan berpedomankan kepada langkah-langkah yang ditetapkan oleh Miles and Huberman, yaitu Reduksi Data, Display Data dan Kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memberikan koding terhadap data yang telah terkumpul untuk memetakan data agar sesuai dengan rumusan masalah yang dicari. Display data dilakukan untuk menampilkan hasil dari reduksi data sebelumnya, dan kesimpulan berisikan penjelasan akhir dari inti atau pokok temuan yang telah diperoleh. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari Reduksi Data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan bentuk perilaku rendahnya konsentrasi belajar di SD Sungai Tarab sebagai berikut:

Perilaku Mobilitas Berlebihan Di Dalam Kelas

Berjalan dikelas merupakan suatu fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan, berjalan di kelas ini merupakan kegiatan yang termasuk sering dilakukan oleh siswa di kelas

saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil ini sebagaimana di temukan pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru R.

“Nan bajalan-jalan lah dikelas (Ada yang berjalan-jalan di dalam kelas)” (W1/10 November 2025).

Temuan pada wawancara yang dilakukan kepada guru R, mengatakan bahwa jika siswanya mulai tidak konsentrasi, mereka akan mulai berjalan-jalan di kelas, temuan ini diperkuat juga pada wawancara yang dilakukan kepada siswa VPI.

“Tapi wak bosan ajo nyo kak kalau ndak bajalan-jalan, ndak manggaduah kawan wak tu (Tapi saya bosan aja kalau saya tidak berjalan-jalan di kelas itu, bosan saya kalau tidak melakukan kegiatan di kelas itu. Jadi saya mengganggu teman saya di kelas)” (W (2)3/26 November 2025).

Temuan di atas menjelaskan bahwa ketika anak bosan mereka akan sering untuk berjalan-jalan di dalam kelasnya. Temuan ini juga diperkuat dengan temuan wawancara yang dilakukan kepada siswi B.

“Banyak yang suko jalan-jalan kak, tu banyak yang suko ma ota di kelas kak (Banyak dari teman-teman itu yang suka berjalan-jalan di kelas, sama banyak juga yang suka berbicara sama teman sebangkunya, sama teman di depannya kak).” (W(3)4/28 November 2025).

Berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa temuan berjalan dikelas itu merupakan kegiatan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsentrasi belajar siswa di SD tersebut.

Perilaku Distraktif Terhadap Teman Sebaya

Mengganggu teman saat belajar merupakan suatu fenomena yang peneliti temukan di lapangan. Mengganggu teman saat belajar di kelas merupakan salah satu yang sering peneliti temui yang dilakukan oleh siswa di kelas saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hasil ini sebagaimana di temukan pada wawancara yang dilakukan kepada guru R.

“Sering bana manggaduah kawannyo yang lah tanang di gaduah nyo, kayak ndak sanang nyo ado kawannyo yang aniang se. (Anak ini sering sekali mengganggu temannya yang sedang tenang dalam belajar di dalam kelas, seperti tidak senang kalau ada temannya yang hanya diam-diam saja di kelas ketika belajar).” (W1/ 10 November 2025)

Temuan pada wawancara yang dilakukan kepada guru R, menyatakan bahwa siswa yang sudah mulai rendah konsentrasi belajarnya akan sengang untuk mengganggu temannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, temuan ini di perkuat juga dengan wawancara yang di lakukan kepada siswa VPI.

“Sering bana manggaduah kawannyo yang lah tanang di gaduah nyo, kayak ndak sanang nyo ado kawannyo yang aniang se. Hehehe.. Iyo wak kak. Tapi wak bosan ajo nyo kak kalau ndak bajalan-jalan, ndak manggaduah kawan wak tu. (Kelihatannya kamu sering juga mengganggu teman kamu yang sedang serius belajar, seperti tidak senang kalau temannya serius belajar. Hehehe.. iya saya kak. Tapi saya mudah kali bosannya kalau sedang belajar di kelas itu kak, jadi saya jalan-jalan di kelas itu, sambil usilin teman yang serius belajar itu).” (W (2)3/26 November 2025).

Temuan pada wawancara yang dilakukan kepada siswa VPI ini menyatakan bahwa jika anak mulai merasa bosan mereka akan mulai untuk mengganggu teman di samping tempat duduk mereka. Temuan ini diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan kepada siswi B. *“Dikelas tu kak, biasanya bilqis di kelas tu baa yo kak, kadang ado ajo yang manggaduah bilqis pas bilqis sedang fokus buek tugas. Digaduah nyo bilqis dek kawan yang laki-laki tu kak. Kadang ndak bilqis jo yang di gaduah kak, tapi ado lo yang lain kak. (Bilqis kalau sedang konsentrasi belajar di kelas itu, suka saja ada dari teman-teman itu yang mengganggu kak. Yang sering mengganggu itu teman yang laki-laki kak. Terkadang tidak hanya bilqis yang diganggu, tapi ada juga teman yang lain kak).” (W(3)4/28 November 2025).*

Berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan mengganggu teman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya konsentrasi belajar siswa di SD tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat perilaku yang mencerminkan rendahnya konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar tersebut, seperti kebiasaan berjalan-jalan di dalam kelas dan senang mengganggu teman. *Pertama*, perilaku berjalan-jalan di dalam kelas merupakan salah satu bentuk kejenuhan yang sering ditemui ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Perilaku ini muncul sebagai upaya siswa untuk menghilangkan rasa jenuh terhadap materi atau metode mengajar yang dianggap kurang menarik. Siswa yang kehilangan fokus cenderung tidak betah duduk diam dalam waktu lama dan mencari aktivitas fisik untuk melepaskan ketegangannya. Perilaku ini tentu tidak hanya merugikan diri siswa itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi konsentrasi siswa lain yang sedang berusaha fokus, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif (Anggina Yulita, Safrizal, 2023; Mutiara et al., 2023; Putri et al., 2025). Selain itu, rendahnya konsentrasi ini juga dipicu oleh kurangnya kesiapan mental dan kurangnya stimulasi menarik dalam proses pembelajaran. Konsentrasi belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa secara internal; jika siswa merasa bosan dan kehilangan minat, maka perilaku menyimpang seperti mengganggu teman akan muncul secara spontan.

Konsentrasi belajar artinya adalah fokus pikiran siswa pada pelajaran. Jika siswa gagal fokus, perhatian mereka akan mudah teralihkan oleh keadaan di sekitar atau keinginan dari dalam diri untuk bergerak. Dalam hal ini, perilaku berjalan-jalan di kelas merupakan cara yang kurang tepat bagi siswa untuk menghilangkan rasa bosan karena mereka merasa aktivitas tersebut lebih seru daripada mendengarkan penjelasan guru. Perilaku ini bukan hanya membuat siswa tersebut sulit memahami pelajaran, tetapi juga mengganggu pandangan dan pendengaran teman-temannya yang lain, sehingga suasana belajar seisi kelas menjadi terganggu. Oleh karena itu, guru perlu memberikan variasi kegiatan seperti *ice breaking* atau permainan yang melibatkan gerakan tubuh. Tujuannya agar keinginan siswa untuk bergerak tetap tersalurkan secara positif tanpa harus kehilangan fokus belajarnya.

Kedua mengganggu teman, perilaku rendahnya konsentrasi belajar siswa ini sering kali disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang menarik, yang kemudian memicu perilaku mengganggu teman di kelas. Ketika siswa merasa bahwa materi yang disampaikan di depan kelas membosankan atau terlalu sulit dipahami tanpa alat bantu, mereka cenderung kehilangan fokus dan mulai mencari kesenangan lain dengan cara mengajak teman di dekatnya berbicara atau bercanda. Dalam (Sunarti et al., 2020) penulis menjelaskan bahwa tanpa adanya media yang mampu mengikat perhatian siswa, seperti permainan ular tangga sains yang interaktif, energi siswa tidak tersalurkan dengan baik ke materi pelajaran. Akibatnya, perhatian mereka terpecah dan lebih memilih untuk berinteraksi secara negatif dengan teman sebaya, yang pada akhirnya merusak suasana belajar yang seharusnya tenang dan efektif. Perilaku mengganggu teman dilihat sebagai bentuk kurangnya pengendalian diri dan kedisiplinan yang berakar dari rendahnya konsentrasi belajar. Siswa yang tidak mampu memusatkan fungsinya pada nilai-nilai yang sedang diajarkan cenderung menunjukkan sikap tidak peduli dan melakukan tindakan yang mengusik ketenangan orang lain di kelas. Dalam (Qalbi et al., 2022) menekankan bahwa pembentukan karakter dan penanaman nilai religius sangat penting untuk membantu siswa memahami etika belajar, di mana mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dianggap sebagai tindakan yang tidak baik. Tanpa adanya pemahaman karakter yang kuat, rendahnya konsentrasi ini akan terus muncul dalam bentuk kegaduhan kecil dan gangguan antar siswa yang menghambat proses transfer ilmu secara kognitif maupun afektif. Ketika siswa merasa tidak paham atau tidak tertarik dengan cara guru menjelaskan, mereka akan kehilangan minat dan konsentrasi dalam hitungan menit. Bentuk nyata dari hilangnya fokus ini adalah munculnya perilaku mengobrol dan mengganggu teman, karena siswa merasa lebih asyik melakukan hal tersebut daripada memperhatikan materi yang sulit dimengerti. Penulis menyarankan bahwa untuk mengatasi siswa yang suka mengganggu teman karena

rendahnya konsentrasi ini, guru harus memvariasikan media pembelajaran agar perhatian siswa terkunci pada objek belajar yang menarik, sehingga tidak ada lagi celah bagi siswa untuk mengusik teman di sebelahnya (Sunarti et al., 2021). Dalam hal ini ketika siswa mulai merasa bosan dan tidak lagi tertarik dengan kegiatan pembelajaran mereka akan mulai untuk mengganggu teman di kelasnya dengan berbagai cara, contohnya seperti berjalan-jalan di dalam kelasnya. Hal ini selaras dengan yang ditemukan peneliti dalam (Jantrifa & Marwan, 2023) Perilaku rendahnya konsentrasi belajar pada siswa sering kali terlihat dari tindakan siswa yang cenderung mengganggu teman sebayanya di kelas, seperti mengajak berbicara atau menjahili, yang dipicu oleh rasa bosan terhadap materi pelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa rendahnya konsentrasi belajar siswa sekolah dasar tercermin melalui perilaku berjalan-jalan di dalam kelas dan kebiasaan mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku berjalan-jalan ini merupakan manifestasi nyata dari kejenuhan siswa terhadap materi atau metode mengajar yang dianggap kurang menarik, sehingga mereka mencari aktivitas fisik sebagai bentuk pelarian untuk melepaskan ketegangan dan rasa bosan. Ketidakmampuan siswa untuk tetap tenang di tempat duduknya menunjukkan adanya kegagalan dalam pemusatan pikiran, di mana perhatian mereka lebih mudah teralihkan oleh keinginan untuk bergerak daripada mendengarkan penjelasan guru. Kondisi ini tidak hanya merugikan siswa yang bersangkutan karena kehilangan fokus materi, tetapi juga menciptakan gangguan visual dan suara yang merusak konsentrasi siswa lain, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Di sisi lain, perilaku mengganggu teman seperti menjahili atau mengajak berbicara di luar topik pelajaran sering kali dipicu oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurangnya stimulasi kreatif dari guru. Ketika siswa merasa tidak paham atau merasa materi terlalu sulit, mereka cenderung mencari hiburan dengan mengusik ketenangan teman sebayanya yang sedang fokus belajar. Rendahnya pengendalian diri ini menunjukkan bahwa tanpa adanya media yang interaktif atau kegiatan penyegaran seperti *ice breaking*, energi motorik siswa tidak tersalurkan secara positif dan justru menjadi penghambat bagi kelancaran transfer ilmu di dalam kelas secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). Strategi guru dalam menghadapi siswa dengan konsentrasi rendah. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 13–25.
- Astuti, D. (2022). Pembelajaran interaktif dan pengaruhnya terhadap konsentrasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Kreatif*, 7(4), 155–168.
- Azizah, F. (2020). Implementasi metode bernyanyi dalam meningkatkan fokus belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 91–102.
- Fitriani, R., & Marlina, T. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap konsentrasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 122–130.
- Gunawan, I. (2020). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsentrasi belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 56–67.
- Hanum, S., & Laili, N. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perhatian siswa di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 9(2), 133–142.
- Hidayati, T. (2020). Pengaruh aktivitas belajar terhadap tingkat konsentrasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 112–124.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Jantrifa, S. O., & Marwan, S. (2023). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa kelas tinggi di bidang pendidikan setelah pembelajaran daring. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i1.1007>
- Kurniawan, R. (2019). Hubungan antara disiplin belajar dan konsentrasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 45–57.
- Lestari, R., & Utami, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 112–123.
- Marzuki, A. (2019). Pengaruh ice breaking terhadap kesiapan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 59–70.
- Maulida, A. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap fokus dan konsentrasi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–113.
- Mutiara, T., Safrizal, S., & Yulnetri, Y. (2023). Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Andaleh Baruh Bukit. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 96–105. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i2.1345>
- Nugroho, F. (2024). Pembelajaran berbasis aktivitas untuk meningkatkan konsentrasi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 12–24.
- Putra, H. (2021). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa SD. *Jurnal Pedagogik Dasar*, 9(1), 34–47.
- Putri, O. S., Safrizal, & Fadriati. (2025). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SDN 23 Koto Tuo. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 36–44. <https://jurnal.educ3.org/index.php>

- Qalbi, F. A., Lasari, Y. L., & Anastasha, D. A. (2022). Implementasi model pembelajaran berupa media untuk mengatasi kesulitan belajar IPS siswa (studi kasus di kelas V SD/MI). *PEDAGOGIK*, *X*(2), 97–105.
- Rahmah, N. (2021). Analisis perilaku siswa yang mengalami kesulitan fokus dalam belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, *6*(1), 88–99.
- Rahmi, Y. (2019). Faktor psikologis yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, *4*(3), 177–188.
- Rosidah, E. (2018). Upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar melalui kegiatan bermain edukatif. *Jurnal Edukasi Dasar*, *3*(2), 144–153.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Setiawan, I. (2023). Pendekatan kelas menyenangkan untuk meningkatkan fokus belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, *11*(1), 22–36.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sunarti, A., Amril, & Vebrianto, R. (2020). Pengembangan media ular tangga sains untuk mendukung pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *12*(1), 76–80.
- Sunarti, S., Ratmiati, R., & Husaini, H. (2021). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran MI/SD untuk membangun karakter siswa. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, *4*(1), 65.
- Susanto, A. (2017). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Wulandari, S. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan fokus belajar siswa di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, *8*(4), 201–213.
- Yulita, A., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKN SDN X Batusangkar. *Pendidikan Dasar dan Keguruan*, *8*(1), 30–39.